



PEDADIDAKTIKA: JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

Penggunaan Pendekatan Kooperatif dalam Pembelajaran Matematika tentang Operasi Hitung Pecahan untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar

Ruswan

SD Negeri 3 Tigaherang, Ciamis

Email: ruswanr45@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the use of the cooperative approach in learning mathematics about fraction count operations in improving student learning outcomes. This research is a Classroom Action Research (PTK) which takes place in class VI SDN 3 Tigaherang, Rajadesa District, Ciamis. This research was conducted in three cycles. Each action consists of four stages, namely planning, acting, observing, and reflecting. The results of the reflections are used as a basis for developing further action plans. Researchers make improvements through learning actions and assisted by peer teachers as observers. The research focus is the cooperative approach in learning mathematics about the operation of counting fractions in grade VI which is still very low. Therefore, this research can be said to be collaborative classroom action research. The subjects of this study were 14 students in grade VI SDN 3 Tigaherang. Data collected in the form of activities and learning outcomes of class VI students. The data collection technique used was class observation / observation and post-test evaluation results. The results of the study concluded that the use of the cooperative approach can improve learning outcomes about fraction arithmetic operations. It can be seen that after the classroom action research is carried out, students can count carefully and smoothly and can answer test questions correctly. The average value of student learning outcomes increased quite significantly from 47.14 values in the learning before improvement and rose to 62.85 in cycle 1, to 71.43 in cycle 2, the last result of evaluation in cycle 3 was 82.14.

Keywords: Fraction Count Operation, Cooperative Approach.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan pendekatan Kooperatif dalam pembelajaran matematika tentang operasi hitung pecahan dalam meningkatkan Hasil Belajar Siswa. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang mengambil lokasi di kelas VI SDN 3 Tigaherang, Kecamatan Rajadesa, Ciamis. Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga siklus. Setiap tindakan terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Hasil refleksi dijadikan dasar untuk menyusun rencana tindakan selanjutnya. Peneliti melakukan perbaikan melalui tindakan pembelajaran dan dibantu guru rekan sejawat selaku observer. Fokus penelitian adalah pendekatan Kooperatif dalam pembelajaran matematika tentang operasi hitung pecahan di kelas VI yang masih sangat rendah. Oleh karena itu, penelitian ini dapat dikatakan penelitian tindakan kelas secara kolaboratif. Yang menjadi subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VI SDN 3 Tigaherang sebanyak 14 siswa. Data yang dikumpulkan berupa aktivitas dan hasil belajar siswa kelas VI. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah pengamatan / observasi kelas dan hasil evaluasi postes. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penggunaan pendekatan Kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar tentang operasi hitung pecahan. Hal ini terlihat bahwa setelah dilakukan penelitian tindakan kelas, siswa dapat berhitung secara cermat dan lancar serta dapat menjawab soal tes dengan benar. Rata-rata nilai hasil belajar siswa meningkat cukup signifikan dari 47,14 nilai pada pembelajaran sebelum perbaikan dan naik menjadi 62,85 pada siklus 1, menjadi 71,43 pada siklus 2 terakhir hasil evaluasi siklus 3 adalah 82,14.

Kata kunci: Operasi Hitung Pecahan, Pendekatan Kooperatif.

PENDAHULUAN

Kenyataan di lapangan pada semester
kedua tahun pelajaran 2018/2019 hasil

ulangan Matematika menunjukkan rendahnya
penguasaan tentang operasi hitung pecahan
hanya mencapai nilai-nilai rata-rata

Matematika 46,6 di bawah standar ketuntasan minimal yang ditetapkan yakni angka 63.

Sehubungan hal tersebut, sebagai guru segera mengidentifikasi kekurangan dari pembelajaran yang telah dilaksanakan. Maka teridentifikasi beberapa masalah yang terjadi dalam pembelajaran yaitu:

1. Siswa kurang motivasi dalam pelajaran Matematika karena menganggap pelajaran Matematika adalah pelajaran paling sulit, bahkan pelajaran yang sangat menakutkan.
2. Siswa kurang minat dalam belajar Matematika karena kurang menyenangi pelajaran Matematika.
3. Siswa pasif karena metode yang digunakan hanya ceramah sehingga cepat bosan.

Untuk mengatasi permasalahan pembelajaran tersebut, penulis ingin mencoba mengadakan perbaikan pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas, dengan cara menggunakan pendekatan pembelajaran kooperatif. Pendekatan yang tepat dalam melaksanakan pembelajaran Matematika khususnya tentang operasi hitung pecahan di atas adalah pendekatan kooperatif.

Berdasarkan permasalahan tersebut penulis mengajukan judul penelitian "Penggunaan Pendekatan Kooperatif dalam

Pembelajaran Matematika tentang Operasi Hitung Pecahan untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa (Penelitian Tindakan Kelas Terhadap Siswa di Kelas VI SDN 3 Tigaherang Kecamatan Rajadesa Kabupaten Ciamis)

Berdasarkan latar belakang dan hasil identifikasi masalah di atas, maka di susun rumusan masalah sebagai berikut.

1. Apakah penggunaan pendekatan kooperatif pada pembelajaran matematika tentang operasi hitung pecahan dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa di kelas VI di SDN 3 Tigaherang?
2. Apakah penggunaan pendekatan kooperatif pada pembelajaran matematika tentang operasi hitung pecahan dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas VI di SDN 3 Tigaherang?

Tujuan penelitian tindakan kelas pada pembelajaran matematika tentang penerapan pendekatan kooperatif dalam operasi hitung pecahan adalah sebagai berikut.

1. Ingin mengetahui aktivitas belajar siswa dengan menggunakan pendekatan kooperatif pada pembelajaran Matematika tentang operasi hitung pecahan di kelas VI SDN 3 Tigaherang.
2. Ingin mengetahui hasil belajar siswa dengan menggunakan pendekatan kooperatif pada pembelajaran Matematika tentang

operasi hitung pecahan di kelas VI SDN 3 Tigaherang.

Pengertian metode adalah cara guru menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan tertentu. Beberapa metode dapat digunakan oleh guru mulai dari yang sederhana sampai dengan yang kompleks, (Wahyudin, 2006).

Kam-wing, (2004), menjelaskan cooperative learning berasal dari kata cooperative yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim. Nasution (Isjoni, 2007) mengemukakan belajar kelompok itu efektif bila setiap individu merasa bertanggung jawab terhadap kelompok, anak turut berpartisipasi dan bekerjasama dengan individu lain secara efektif, menimbulkan perubahan yang konstruktif pada kelakuan seseorang dan setiap anggota aman dan puas di dalam kelas.

Beberapa ciri dari cooperative learning adalah:

- a. setiap anggota memiliki peran
- b. terjadi hubungan interaksi langsung di antara siswa
- c. setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas belajarnya dan juga teman-teman sekelompoknya.

d. Guru membant mengembangkan keterampilan-keterampilan interpersonal kelompok.

e. Guru hanya berinteraksi dengan kelompok saat diperlukan.

Tujuan utama penerapan metode cooperative learning adalah agar peserta didik dapat belajar secara berkelompok bersama teman-temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka secara berkelompok, (Hilda, 2004).

Sedangkan menurut Jarolimek dan Parker (Isjoni, 2007) mengatakan keunggulan yang diperoleh dalam pembelajaran ini adalah: (1) saling ketergantungan yang positif, (2) adanya pengakuan dalam merespon perbedaan individu, (3) siswa dilibatkan dalam perencanaan dan pengelolaan kelas, (4) suasana kelas yang rileks dan menyenangkan, (5) terjalinnya hubungan yang hangat dan bersahabat antara siswa dan guru, dan (6) memiliki banyak kesempatan untuk mengekspresikan pengalaman emosi yang menyenangkan.

Pengertian Matematika Menurut James (dalam Muhsetyo, 2007) mengatakan bahwa "Matematika adalah ilmu tentang logika, mengenai bentuk, susunan, besaran dan konsep-konsep yang saling berhubungan satu

sama lainnya dengan jumlah yang banyaknya terbagi ke dalam 3 bidang yaitu: aljabar, analisis dan geometri”.

Pengertian pecahan adalah bilangan yang lambangnya data ditulis dengan bentuk $\frac{a}{b}$ dimana a dan b bilangan bulat dan $b \neq 0$ pada pecahan disebut pembilang dan b disebut penyebut pada pecahan, (Shamsudin, 2002).

Darhim, dkk (1993) mengartikan bilangan pecahan merupakan bentuk dari bilangan rasional. Bilangan rasional adalah bilangan yang dinyatakan dalam bentuk pecahan. Memang untuk pengertian di Sekolah Dasar, bilangan rasional adalah bilangan yang berbentuk pecahan.

Hasil belajar siswa yang diperoleh siswa secara kualitas maupun kuantitas memiliki hubungan timbal balik dengan kegiatan yang dilakukan, (Winataputra, 2007) Dengan kata lain apabila kegiatan pembelajaran dilakukan melalui proses yang berkualitas, maka hasil yang dicapaipun akan berkualitas. Sebaliknya apabila proses pembelajaran dilakukan tanpa perencanaan yang matang dan berkualitas, maka hasil yang akan diperoleh pun akan sesuai dengan perencanaan yang dibuat, (Winataputra, 2007).

Evaluasi atau penilaian merupakan salah satu komponen sistem pembelajaran, (Widoyoko, 2009). Pengembangan alat evaluasi merupakan bagian integral dalam pengembangan sistem pembelajaran,

(Hasyim, 2014). Dalam pelaksanaan pembelajaran tentunya harus dibarengi dengan penilaian sebagai cara untuk mengukur tingkat capaian siswa dalam belajar, (Yulianto, 2018). Oleh karena fungsi evaluasi adalah untuk mengetahui apakah tujuan yang dirumuskan tercapai.

Ketuntasan belajar dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah tingkat ketercapaian kompetensi ketuntasan belajar setelah siswa mengikuti kegiatan pembelajaran dengan menggunakan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). (Depdiknas dalam Susilana, 2009) “Kriteria ketuntasan minimal adalah batas minimal pencaian kompetensi pada setiap aspek penilaian mata pelajaran yang harus dikuasai oleh siswa yang idealnya 75 %”.

METODE PENELITIAN

Lokasi penulis melaksanakan penelitian adalah SD Negeri 3 Tigaherang yang terletak di dusun Sukamulya desa Tigaherang kecamatan Rajadesa kabupaten Ciamis. Sekolah ini adalah sebagai tempat penelitian karena merupakan sekolah tempat penulis bekerja sehari-hari sehingga mudah mengenali permasalahan yang dihadapi.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VI Sekolah Dasar Negeri 3 Tigaherang Tahun Pelajaran 2018/2019 Kecamatan Rajadesa Kabupaten Ciamis, yang berjumlah

14 orang terdiri dari 9 orang siswa laki-laki dan 5 orang siswa perempuan.

Prosedur Penelitian ; Orientasi dan Identifikasi Masalah, Perencanaan Tindakan Penelitian, Pelaksanaan Tindakan Penelitian berdasarkan refleksi tindakan 1 disusun rencana tindakan 2, berdasarkan refleksi tindakan 2 disusun rencana tindakan 3 apabila diperlukan. Demikian seterusnya sampai dengan refleksi siklus III yang sekaligus merupakan refleksi akhir.

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah :observasi, "Observasi adalah metode atau teknik pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap objek penelitian. Penilaian (Evaluasi) dilakukan untuk mengukur kemampuan siswa selama tindakan berlangsung, sehingga peneliti memperoleh data tentang nilai siswa. Dalam penelitian tindakan ini, di lakukan penilaian perbuatan dan LKS. Sedangkan penilaian hasil dilakukan melalui post tes.

Penulis dan guru mitra bersama-sama melakukan analisis dan refleksi terhadap hasil tindakan pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Perencanaan Penelitian dilaksanakan sebanyak tiga siklus, yang masing-masing siklus dilakukan dua kali pembelajaran.

Jadwal pelaksanaan tindakan siklus 1 dilaksanakan pada tanggal 26 Februari dan 5 Maret 2019, siklus 2 dilaksanakan tanggal 12 dan 19 Maret 2019 dan pelaksanaan siklus 3 pada tanggal 26 Maret dan 02 April 2019.

Dalam merancang tindakan yang akan dilakukan maka peneliti melakukan perencanaan sebagai berikut :

- 1) Membuat Rencana Pelaksanaan pembelajaran (RPP)
- 2) Membuat dan menyiapkan alat / media yang akan digunakan
- 3) Membuat Lembar Kerja Siswa (LKS)
- 4) Membuat lembar observasi guru untuk merekam aktivitas guru dalam proses pembelajaran
- 5) Membuat lembar observasi siswa untuk merekam aktivitas belajar siswa
- 6) Membuat lembar observasi temuan faktor pendukung dan penghambat proses pembelajaran
- 7) Membuat lembar evaluasi untuk mengukur hasil belajar siswa .

Pelaksanaan penelitian direncanakan sebanyak tiga siklus, masing-masing siklus terdiri dari tiga tindakan. Sebelum dilaksanakan satu tindakan, peneliti membuat rencana pembelajaran, menyiapkan alat peraga yang dibutuhkan dan bahan, instrumen penelitian dan instrumen penilaian. Setiap pelaksanaan tindakan dilakukan observasi terhadap pembelajaran

yang dilakukan. Setelah selesai pelaksanaan tindakan dilakukan wawancara dengan siswa. Sistem itu, peneliti juga melakukan kegiatan triangulasi dengan observer untuk membahas hasil observasi pembelajaran yang telah dilaksanakan. Selanjutnya hasil wawancara dan triangulasi tersebut dijadikan sebagai bahan analisis dan reflektif dari pelaksanaan tindakan pembelajaran.

Pengamatan Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah :observasi, wawancara, catatan lapangan, penilaian dan dokumentasi.

a. Siklus 1

1) Proses Pembelajaran

Pada siklus 1 ditemukan beberapa fakta saat dilakukan observasi, antara lain :

- a) Pada Siklus I, siswa yang aktif dalam pembelajaran sebanyak 5 dari 14 siswa atau 35,72%.
- b) Pada Siklus I, siswa yang belum aktif dalam pembelajaran sebanyak 9 dari 14 siswa atau 64,28%;
- c) Pada Siklus I, angka peningkatan keaktifan siswa naik 28,57% (bertambah 3 siswa dari kegiatan awal);

2) Hasil Belajar Siswa

Pada siklus 1 ditemukan beberapa fakta saat dilakukan observasi, antara lain :

- a) Pada Siklus I, siswa yang tuntas belajar sebanyak 6 dari 14 siswa (42,86%) dengan nilai rerata 80;

b) Pada Siklus I, siswa yang belum tuntas sebanyak 8 dari 14 siswa (57,14%).

c) Pada Siklus I, angka ketuntasan siswa naik 21,43 % (bertambah 3 siswa dari studi awal);

b. Siklus 2

1) Proses Pembelajaran

Pada siklus 2 ditemukan beberapa fakta saat dilakukan observasi, antara lain :

- a) Pada Siklus II, angka peningkatan keaktifan siswa naik 25% (bertambah 8 siswa dari siklus I);
- b) Pada Siklus II, siswa yang belum aktif dalam pembelajaran sebanyak 6 dari 14 siswa atau 42,86%
- c) Pada Siklus II, siswa yang aktif dalam pembelajaran sebanyak 8 dari 14 siswa atau 57,14%.

2) Hasil Belajar Siswa

Pada siklus 2 ditemukan beberapa fakta saat dilakukan observasi, antara lain :

- a) Pada Siklus II, angka ketuntasan siswa naik 71,43 % (bertambah 4 siswa dari siklus I);
- b) Pada Siklus II, siswa yang belum tuntas sebanyak 4 dari 14 siswa (28,57%).
- c) Pada Siklus II, siswa yang tuntas belajar sebanyak 10 dari 14 siswa naik sebesar (28,57%) dengan nilai rerata 90.

c. Siklus 3

1) Proses Pembelajaran

Pada siklus 3 ditemukan beberapa fakta saat dilakukan observasi, antara lain :

- a) Pada Siklus III, siswa yang aktif dalam pembelajaran sebanyak 13 dari 14 siswa atau 92,86%
- b) Pada Siklus III, siswa yang belum aktif dalam pembelajaran sebanyak 1 dari 14 siswa atau 7,14 %.
- c) Pada Siklus III, angka peningkatan keaktifan siswa naik 35,71% (bertambah 5 siswa dari Siklus II).

2) Hasil Belajar Siswa

Pada siklus 3 ditemukan beberapa fakta saat dilakukan observasi, antara lain :

- a) Pada Siklus III, siswa yang tuntas belajar sebanyak 14 dari 14 siswa (100 %), dengan nilai rerata 100.
- b) Pada Siklus III, siswa yang belum tuntas sebanyak 0 dari 14 siswa, (0%).
- c) Pada Siklus III, angka ketuntasan siswa naik 28,57 % (bertambah 4 siswa dari Siklus II).

2. Pembahasan

a. Hasil Tindakan Pembelajaran Siklus 1

Setelah dilakukan observasi dan penilaian hasil belajar dalam pembelajaran siklus 1. Peneliti memperoleh data hasil belajar siswa dalam pembelajaran Matematika tentang pecahan. Data hasil belajar ini mencerminkan hasil penggunaan metode demonstrasi, hasilnya dalam tabel berikut ini:

Tabel 1

Hasil Belajar Siswa Siklus 1

No	Kriteria Nilai	Jumlah
1	Tertinggi	80
2	Terendah	40
3	Rata-rata	62,85

Setelah diadakan perbaikan pembelajaran pada Siklus I, jumlah siswa yang tuntas menjadi 6 siswa dari 14 siswa (42,86%) dengan nilai rerata 80. Ini berarti kenaikan ketuntasan belajar siswa dalam proses pembelajaran sebesar 21,43 %, dan kenaikan nilai rerata sebesar 0.

b. Hasil Tindakan Pembelajaran Siklus 2

Setelah dilakukan observasi dan penilaian hasil belajar dalam pembelajaran siklus 2. Peneliti memperoleh data hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika tentang pecahan. Dalam tabel berikut ini :

Tabel 2

Hasil Belajar Siswa Siklus 2

No	Kriteria Nilai	Jumlah
1	Tertinggi	90
2	Terendah	60
3	Rata-rata	71,43

Setelah diadakan perbaikan pembelajaran pada Siklus II ini, jumlah siswa yang tuntas belajar mengalami kenaikan menjadi 10 siswa dari 14 siswa (71,43%) dengan nilai rerata 90. sedangkan siswa yang aktif dalam proses pembelajaran menjadi 8 siswa dari 14 siswa (57,14%). Ini berarti ada kenaikan ketuntasan

belajar sebesar 28,57%, kenaikan keaktifan siswa sebesar 21,43 %, dan kenaikan nilai rerata sebesar 10.

c. Hasil Tindakan Pembelajaran Siklus 3

Setelah dilakukan observasi dan penilaian hasil belajar dalam pembelajaran siklus 3. Peneliti memperoleh data hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika tentang pecahan dalam tabel berikut ini:

Tabel 3

Hasil Belajar Siswa Siklus 3

No	Kriteria Nilai	Jumlah
1	Tertinggi	100
2	Terendah	80
3	Rata-rata	82,14

Pada Siklus III, setelah dilaksanakan tindakan perbaikan pembelajaran jumlah siswa yang tuntas belajar menjadi 14 dari 14 siswa (100 %) dengan nilai rerata 100. sedangkan siswa yang menunjukkan keaktifan dalam proses pembelajaran sebanyak 13 dari 14 siswa (92,86%). Ini berarti ada kenaikan dalam ketuntasan belajar sebesar 28,57%, kenaikan keaktifan siswa sebesar 35,71% dan kenaikan rerata sebesar 10.

Adapun hasil observasi peningkatan hasil belajar siswa dari kedua siklus dapat digambarkan dengan grafik 1 sebagai berikut.



Grafik 1

Hasil Observasi Peningkatan Hasil Belajar Siswa.

Berdasarkan informasi yang didapatkan dari grafik I bahwa secara keseluruhan pendekatan kooperatif memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan hasil belajar materi operasi hitung pecahan. Temuan ini memperkuat penelitian terdahulu bahwa pendekatan kooperatif sangat cocok juga diterapkan dalam pembelajaran matematika (Sujayanti, 2016; Mahmud, 2017; Astriana, Murdani, & Mariyam, 2017; Paridi, 2019).

SIMPULAN

Setelah penulis selesai melaksanakan penelitian ini, maka penulis membuat simpulan sebagai berikut:

1. Pendekatan kooperatif dapat digunakan dalam pelajaran Matematika tentang apersepsi hitung pecahan, sehingga siswa menjadi aktif. Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan

kooperatif sangat tepat dilakukan, sehingga siswa termotivasi belajar;

2. Penerapan pendekatan kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pelajaran Matematika tentang operasi hitung pecahan. Hal ini dapat diketahui dari nilai yang diperoleh siswa tiap siklus mengalami peningkatan;

Berdasarkan simpulan hasil penelitian, mata pelajaran Matematika maka peneliti mencoba menyampaikan saran sebagai berikut :

1. Guru berupaya untuk meningkatkan proses pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilakukan melalui pemilihan model pembelajaran yang tepat;
2. Dalam proses pembelajaran sebaiknya lebih menekankan pada upaya untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satu model yang dapat digunakan adalah model kooperatif untuk pelajaran Matematika
3. Kepala sekolah sebagai pimpinan memiliki tugas dan tanggung jawab membina guru-guru untuk mampu secara maksimal melakukan peningkatan dan penyempurnaan proses pembelajaran di sekolahnya dengan menerapkan berbagai model pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Astriana, M., Murdani, E., & Mariyam, M. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa Pada Materi Operasi Bilangan Pecahan. *JPMI (Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia)*, 2(1), 27-31.
- Darhim, dkk. (1993). Pendidikan Matematika 2. Jakarta: Universitas Terbuka
- Hasyim, M. H. M. (2014). Penerapan fungsi guru dalam proses pembelajaran. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 1(2), 265-276.
- Hilda, dkk. (2004). Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi Model-Model Pembelajaran. Jakarta: Bina Media Informasi.
- Isjoni. (2007). Cooperative Learning Mengembangkan Kemampuan Belajar Berkelompok. Bandung :Alfabeta.
- Kam-wing, C. 2004. Using 'Jigsaw II' in Teacher Education Programmes. *Hong Kong Teachers Centre Journal* 3: 91-97.
- Mahmud, N. (2017). Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Operasi Hitung Pecahan Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar Daruba 2 Kepulauan Morotai Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Student Team Achievement Division (STAD). *PEDAGOGIK*, 5(1).
- Muhsetyo, dkk. (2007). Pembelajaran Matematika SD. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Paridi, P. (2019). Peningkatan Hasil Belajar Matematika Materi Operasi Hitung Pecahan melalui Penerapan Model

Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw.
PENSA, 1(1), 96-108.

Shamsudin. (2002). Kamus Matematika Bergambar untuk Sekolah Dasar. Surakarta: Grasindo.

Sujayanti, L. (2016). Peningkatan Prestasi Belajar Dengan Menerapkan Metode Kooperatif STAD Pada Bidang Studi Matematika Materi Operasi Hitung Pecahan Pada Siswa Kelas IV SDN 1 Sawahan Kecamatan Panggul Trenggalek Semester II Tahun 2013/2014. Jurnal Pendidikan Dasar dan Menengah (JUPEDASMEN), 2(1).

Susilana, R. (2009). Media Pembelajaran. Bandung: CV Wacana Prima.

Wahyudin, dkk. (2006). Pengantar Pendidikan. Jakarta: Universitas Terbuka.

Widoyoko, E. P. (2009). Evaluasi program pembelajaran. Yogyakarta: pustaka pelajar, 238.

Winataputra. (2007). Teori Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Universitas Terbuka.

Yulianto, A. (2018). Instrumen Penilaian Kinerja pada Pembelajaran Tematik Berbasis Outdoor Learning Di Sekolah Dasar. Jurnal Pedadikatika, 15(2), 163-171.